

PENGARUH METODE PEMBELAJARAN INQUIRY DISCOVERY TERHADAP HASIL BELAJAR MATEMATIKA SISWA KELAS X SMA NEGERI 2 LEUWIDAMAR

*INFLUENCE OF LEARNING METHOD OF INQUIRY DISCOVERY OF
MATHEMATICS STUDENT LEARNING OUTCOMES GRADE X SMA NEGERI 2
LEUWIDAMAR*

Sundanah¹, Malik Abdul Aziz²

Institusi

¹Universitas Primagraha

²Universitas Primagraha

Email

¹malqdmauts@gmail.com

Penulis korespondensi

Sundanah

Jl. Trip Jamaksari. Kota Serang

malqdmauts@gmail.com

Riwayat artikel

Dikirimkan November 2020

Disetujui Desember 2020

Diterbitkan Desember 2020

Abstract:

The purpose of this research is to know whether the implementation of the method of Inquiry Discovery Learning of Mathematics in X-grade SMA. The research is quantitatively shaped. The population of this study is all class X students at SMAN 2 Leuwidamar. To test the validity of the instrument using the Pearson Product Moment formula and the reliability of instruments in the form of subjective tests used Alpha formula, test difficulty level problem, differentiating power test using Discrimination Index (D) and hypothesis test Done with Test T. Based on data analysis, the results of the calculation of research data obtained a score T count > T table (2,639 > 1,693), so Ho was rejected and Ha accepted. This shows that there are positive and significant differences in learning outcomes by implementing the Inquiry Discovery Learning method as opposed to without using the Inquiry Discovery Learning method.

Keywords: *Inquiry Discovery Learning, Math learning Results*

Abstrak:

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh penerapan metode Inquiry Discovery Learning terhadap hasil belajar Matematika di kelas X SMA. Penelitian ini berbentuk kuantitatif. Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa kelas X di SMA Negeri 2 Leuwidamar. Untuk menguji validitas instrumen dengan menggunakan rumus Product Moment Pearson dan reliabilitas instrumen dalam bentuk tes subjektif digunakan rumus Alpha, uji tingkat kesukaran soal, uji daya pembeda menggunakan indeks diskriminasi (D) dan uji hipotesis dilakukan dengan uji t. Berdasarkan analisis data, hasil penghitungan data penelitian diperoleh skor t hitung > t tabel (2,639>1,693), sehingga Ho ditolak dan Ha diterima. Hal ini menunjukkan bahwa ada perbedaan hasil

belajar yang positif dan signifikan dengan menerapkan metode Inquiry Discovery Learning dibandingkan dengan tanpa menggunakan metode Inquiry Discovery Learning.

Kata kunci: Inquiry Discovery Learning, Hasil belajar matematika

I. PENDAHULUAN

Latar Belakang

Pendidikan sangat penting dalam menciptakan generasi penerus bangsa yang berkualitas dan memiliki keterampilan. Dewasa ini bangsa Indonesia dituntut bersaing disegala bidang. Hal ini harus diiringi dengan kesiapan generasi penerus bangsa baik mental, spiritual juga keterampilan dan wawasan yang dapat menunjang kondisi tersebut. Semua itu dapat terlaksana dengan baik apabila bidang pendidikan terus diperhatikan sehingga mutu pendidikan dapat terus ditingkatkan.

Menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional RI No 20 Tahun 2003 yaitu "Pendidikan Nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab".

Strategi pelaksanaan pendidikan dilakukan dalam bentuk kegiatan pengajaran yang terjalin hubungan interaksi antara pengajar dan peserta didik secara interaktif dapat memberikan makna dari proses pembelajaran dengan menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif, dengan menyediakan lingkungan dan membangkitkan semangat dalam proses pembelajaran.

Pembelajaran matematika seharusnya diarahkan kepada kegiatan-kegiatan yang dapat memotivasi siswa untuk memahami matematika. Kegiatan pembelajaran dikelas bertujuan untuk membantu siswa aktif membangun pengetahuannya. Pengetahuan dibangun bila siswa aktif dan terlibat dalam kegiatan pembelajaran, bertanya secara aktif, dan mengelola bahan secara kritis sehingga dapat menguasai materi pelajaran dengan baik. Jadi tekanan dalam kegiatan pembelajaran adalah keterlibatan yang aktif dari siswa. Bahkan keterlibatan aktif siswa dalam kegiatan untuk mengelola bahan, mengerjakan soal, membuat kesimpulan dan merumuskan sesuatu dengan kata-katanya sendiri adalah hal yang paling efektif guna membantu siswa membangun pengetahuan.

Menumbuhkan sikap aktif, kreatif dan inovatif dari siswa tidaklah mudah. Dan sikap anak didik yang pasif ternyata tidak hanya terjadi pada mata pelajaran tertentu saja tetapi pada hampir semua mata pelajaran termasuk matematika. Hal ini disebabkan karena proses pembelajaran yang masih berpusat pada guru, serta rendahnya motivasi siswa dalam belajar.

Untuk mengantisipasi masalah tersebut maka perlu diberikan formula pembelajaran yang tepat, sehingga dapat meningkatkan keaktifan siswa dalam pembelajaran matematika. Menurut Sunhaji (2009) salah satu tipe dalam pembelajaran matematika yang dianggap peneliti dapat memotivasi siswa untuk berperan aktif dalam proses belajar mengajar adalah dengan pendekatan *Inquiry Discovery Learning*.

Dalam pembelajaran matematika dengan pendekatan *Inquiry Discovery Learning* ini pada dasarnya merupakan perpaduan pendekatan inquiry dengan pendekatan *discovery*. Pendekatan *Inquiry Discovery Learning* ini merupakan metode pengajaran yang memungkinkan siswa terlibat secara aktif menggunakan proses mentalnya untuk menemukan beberapa konsep dan prinsip materi yang sedang dipelajari.

Kajian Teori

Pembelajaran adalah upaya membelajarkan siswa yang mempunyai makna bahwa pembelajaran merupakan kegiatan memilih, menetapkan dan mengembangkan strategi yang optimal untuk mencapai hasil yang diinginkan secara optimal.

Proses pembelajaran merupakan seperangkat kegiatan belajar yang dilakukan siswa (peserta didik). Kegiatan belajar sering dikaitkan dengan mengajar, bahkan belajar mengajar digabungkan menjadi pembelajaran, sehingga belajar mengajar sulit dipisahkan. Namun perlu diingat bahwa tidak selalu kegiatan belajar harus ada yang mengajar, dan sebaliknya tidak selalu kegiatan mengajar menghasilkan kegiatan belajar.

Pendekatan merupakan titik tolak atau sudut pandang kita dalam memandang seluruh masalah yang ada dalam program belajar mengajar. Sudut pandang itu menggambarkan cara berpikir dan sikap seorang guru yang tidak hanya berpikir tentang apa yang diajarkan, tetapi tentang siapa yang menerima pelajaran, apa makna belajar bagi siswa dan kemampuan apa yang ada pada siswa dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar (Gulo,2002:4).

Pendekatan *inquiry discovery* merupakan salah satu dari jenis-jenis metode pembelajaran. Dalam proses pembelajaran peranan metode dalam pembelajaran sangat menentukan berhasil atau tidaknya proses pembelajaran yang dilaksanakan oleh seorang guru dalam menyampaikan pesan kepada siswanya.

istilah metode berasal dari bahasa Yunani yaitu *methodos* yang berasal dari kata "meta" dan "hodos." Kata meta berarti melalui sedang hodos berarti jalan, sehingga metode berarti jalan yang harus dilalui, cara melakukan sesuatu atau prosedur. Metode adalah cara untuk menyampaikan sesuatu agar tercapai tujuan, cara melaksanakan, cara menyelidiki, taktik, siasat. Metode pembelajaran yaitu cara yang digunakan dalam proses pembelajaran.

Ahmadi (2005:74) mengemukakan beberapa metode-metode yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran yang diklasifikasikan dari aspek pendekatan pengajaran, yaitu :

a. *Problem Solving*

Metode ini mendorong anak untuk berpikir secara sistematis dengan menghadapkannya pada problem-problem.

b. *Inquiry Discovery*

Metode ini selalu mengusahakan agar siswa terlibat dalam masalah-masalah yang dibahas. Siswa diusahakan sedemikian rupa hingga mereka memperoleh berbagai pengalaman dalam rangka "menemukan sendiri" konsep-konsep yang direncanakan oleh guru.

c. Ekspositori

Dalam metode ini, guru menyajikan bahan pelajaran dalam bentuk yang telah dipersiapkan secara rapi, sistematis, dan lengkap sehingga anak didik hanya menyimak dan mencernanya saja secara tertib dan teratur.

d. *Role playing*

Metode ini disebut juga sosiodrama maupun bermain peranan. Pada metode ini para siswa diberi kesempatan dalam menggambar, mengungkapkan atau mengekspresikan suatu sikap, tingkah laku atau penghayatan sesuatu yang dipikirkan, dirasakan, atau diinginkan seandainya ia menjadi tokoh yang diperankannya itu.

e. Simulasi

Sebagai metode mengajar, simulasi dapat diartikan sebagai suatu kegiatan yang menggambarkan keadaan yang sebenarnya. Maksudnya ialah siswa (dengan

bimbingan guru) melakukan peran dalam simulasi tiruan untuk mencoba menggambarkan kejadian yang sebenarnya.

Metode Inquiry discovery learning adalah sebagai suatu rangkaian kegiatan belajar yang melibatkan secara maksimal seluruh kemampuan siswa untuk mencari dan menyelidiki secara sistematis, kritis, logis, analitis, sehingga mereka dapat merumuskan sendiri penemuannya dengan penuh percaya diri.

Melihat hal di atas, *metode inquiry discovery learning* ialah belajar pencarian dan penemuan. Dalam proses belajar mengajar dengan model *inquiry discovery learning*, seorang guru dalam menyajikan bahan pelajaran tidak dalam bentuk yang final (utuh dari awal hingga akhir) atau dengan kata lain guru hanya menyajikan sebagian. Selebihnya diserahkan kepada siswa untuk mencari dan menemukannya sendiri. Kemudian guru memberi kesempatan seluasluasnya kepada siswa untuk mendapatkan apa-apa yang belum disampaikan oleh guru dengan pendekatan belajar *problem solving*.

Ini berarti tekanan dalam metode *inquiry discovery learning* adalah sebagai usaha menemukan dan meneliti pola-pola hubungan, fakta, pertanyaan-pertanyaan, pengertian, kesimpulan-kesimpulan, masalah, pemecahan-pemecahan dan implikasi-implikasi yang ditonjolkan oleh salah satu bidang studi. Sehingga dalam pembelajaran terjadi sebuah penelitian yang dapat dipertanggung jawabkan.

Penggunaan metode *inquiry discovery learning* dalam proses belajar mengajar, untuk melatih siswa melakukan berbagai macam aktivitas, yaitu pengamatan, penyelidikan, percobaan, membandingkan penemuan yang satu dengan yang lain, mengajukan pertanyaan dan mencari jawaban atas pertanyaan sendiri. Sehingga hasil dari kegiatan itu siswa akan mendapatkan fakta-fakta secara lengkap tentang obyek yang diamati.

Hasil belajar dapat dipahami dari dua kata yang membentuknya, yaitu "hasil" dan "belajar". Pengertian hasil menunjuk pada suatu perolehan akibat dilakukannya suatu aktivitas proses yang mengakibatkan berubahnya input secara fungsional. Sedangkan belajar pada hakikatnya adalah "perubahan" yang terjadi di dalam diri seseorang setelah berakhirnya melakukan proses belajar. Jadi hasil belajar adalah suatu perubahan perilaku yang terjadi setelah mengikuti proses belajar mengajar sesuai dengan tujuan pendidikan.

Keberhasilan siswa dalam proses belajar mengajar dipengaruhi oleh kualitas pengajaran dan faktor intern dari siswa itu sendiri. Proses belajar mengajar dilaksanakan dengan maksud untuk melakukan perubahan pada diri siswa.

Perubahan ini dapat dilihat dari hasil akhir yang diperoleh oleh siswa, hasil akhir ini identik dengan hasil belajar. Hasil belajar merupakan hal yang penting yang akan dijadikan sebagai tolak ukur keberhasilan siswa dalam belajar dan sejauh mana sistem pembelajaran yang diberikan guru berhasil atau tidak.

Hasil belajar atau achievement merupakan realisasi atau pemekaran dari kecekapan-kecekapan potensial atau kapasitas yang dimiliki seseorang. Penguasaan hasil belajar oleh seseorang dapat dilihat dari perilakunya, baik perilaku dalam bentuk penguasaan pengetahuan, keterampilan berfikir maupun ketrampilan motorik. Hampir sebagian besar dari kegiatan atau perilaku yang diperlihatkan seseorang merupakan hasil belajar.

Berhasil atau tidaknya seseorang dalam belajar disebabkan beberapa faktor yang mempengaruhi pencapaian hasil belajar yaitu berasal dari dalam diri orang yang belajar (faktor internal) dan ada pula dari luar dirinya (faktor eksternal).

Hasil belajar juga dipengaruhi oleh inteligensi dan penguasaan awal siswa tentang materi yang akan dipelajari. Ini berarti bahwa guru perlu menetapkan tujuan belajar sesuai dengan kapasitas inteligensi siswa dan pencapaian tujuan belajar perlu menggunakan bahasa apersepsi, yaitu bahan yang telah dikuasai siswa sebagai batu loncatan untuk menguasai bahan pelajaran baru.

II. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian tentang pengaruh pembelajaran menggunakan metode pembelajaran inquiry discovery terhadap hasil belajar matematika siswa kelas X di SMAN 2 Leuwidamar ini menggunakan penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif merupakan suatu jenis penelitian yang bersifat obyektif, yang mencakup pengumpulan dan analisis data kuantitatif serta menggunakan metode pengujian statistik.

Desain penelitian yang dipakai dalam penelitian kali ini adalah static group comparison yang merupakan modifikasi dari desain One group pretest-posttes design. Dalam desain ini terdapat dua kelompok yang dipilih sebagai objek penelitian. Kelompok pertama mendapatkan perlakuan sedang kelompok kedua tidak mendapat perlakuan. Kelompok kedua ini berfungsi sebagai kelompok pembanding / pengontrol.

Populasi yang digunakan yaitu seluruh siswa kelas X di SMAN 2 Leuwidamar dan untuk sampel diambil secara acak 2 kelas yaitu kelas X.2 dan X.4.

Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data adalah berupa tes. Tes adalah serangkaian pertanyaan atau latihan yang digunakan untuk mengukur keterampilan pengetahuan inteligensi, kemampuan atau bakat yang dimiliki oleh individu atau kelompok.

Alat analisis data yang digunakan yaitu validitas, realibilitas, taraf kesukaran, daya pembeda, dan uji hipotesis menggunakan uji t.

Validitas memiliki arti sejauh mana ketepatan suatu alat ukur dalam melakukan fungsi ukurnya. Suatu instrumen atau bentuk alat ukur yang lain dapat dikatakan mempunyai validitas yang tinggi apabila alat tersebut menjalankan fungsinya sebagai alat ukur yang memberikan hasil ukur yang sesuai dengan maksud dilakukannya pengukuran tersebut.

Menurut Arikunto (2010:221) reliabilitas menunjuk pada satu pengertian bahwa sesuatu instrumen cukup dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data karena instrumen tersebut sudah baik.

Menurut Arikunto (2009:207) soal yang baik adalah soal yang tidak terlalu mudah atau tidak terlalu sukar. Soal yang terlalu mudah tidak merangsang siswa untuk mempertinggi usaha memecahkannya. Sebaliknya soal yang terlalu sukar akan menyebabkan siswa menjadi putus asa dan tidak mempunyai semangat untuk mencoba lagi karena di luar jangkauannya.

Bilangan yang menunjukkan sukar dan mudahnya sesuatu soal disebut indeks kesukaran (*difficulty index*). Besarnya indeks kesukaran antara 0,00 sampai dengan 1,00.

Menurut Arikunto (2009:211) daya pembeda soal adalah kemampuan sesuatu soal untuk membedakan antara siswa yang pandai (berkembang tinggi) dengan siswa yang bodoh (berkemampuan rendah). Angka yang menunjukkan besarnya daya pembeda disebut indeks diskriminasi (D). Indeks diskriminasi berkisar antara 0,00 sampai 1,00. Seluruh pengikut tes dikelompokkan menjadi 2 kelompok, yaitu kelompok pandai atau kelompok atas (*upper group*) dan kelompok bodoh atau kelompok bawah (*lower group*). Pada penelitian ini peneliti mengambil lokasi di SMAN 2 Leuwidamar Alasan dipilihnya sekolah tersebut adalah SMAN 2 Leuwidamar memenuhi kriteria yang ditentukan, yaitu: bersifat terbuka, responsif, dan senang terhadap perubahan yang baik demi kemajuan sekolahnya.

Waktu penelitian dilakukan selama 6 bulan, mulai bulan Februari sampai Juli semester genap. Jadwal pelaksanaan penelitian persiapan, pelaksanaan dan penyusunan laporan.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebelum mengadakan tes, peneliti mengadakan uji coba instrumen dan terlebih dahulu peneliti menyusun kisi-kisi soal uji coba instrumen. Uji coba instrumen tersebut diadakan di kelas X SMAN 2 Leuwidamar dengan jumlah siswa 38 orang. Kegiatan pelaksanaan tes uji coba instrumen, peneliti membuat 8 soal dengan materi operasi pada bilangan berpangkat. Bobot soal nomor 1 = 10, nomor 2 = 10, nomor 3 = 10, nomor 4 = 15, nomor 5 = 15, nomor 6 = 10, nomor 7 = 15, nomor 8 = 15. Skor maksimum yang diberikan untuk jawaban benar dari 8 soal tersebut adalah 100.

Validitas menunjukkan sejauh mana alat pengukur yang dipergunakan untuk mengukur apa yang diukur. Adapun caranya adalah dengan mengkorelasikan antara skor yang diperoleh pada masing-masing item pertanyaan dengan skor total individu.

Dalam penelitian ini pengujian validitas hanya dilakukan terhadap 38 responden. Pengambilan keputusan berdasarkan pada nilai $r_{hitung} > r_{tabel}$ sebesar 0,3202, untuk $df = 38 - 2 = 36$; $\alpha = 0,05$ maka item/ pertanyaan tersebut valid dan sebaliknya.

Berdasarkan hasil perhitungan uji validitas variabel metode pelatihan dengan 8 item pertanyaan adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Hasil Uji Validitas Instrumen

No Item	r_{xy}	$r_{tabel\ 5\ \%}$ (36)	Keterangan
1	1,50	0,32	Valid
2	1,43	0,32	Valid
3	0,89	0,32	Valid
4	1,53	0,32	Valid
5	0,34	0,32	Valid
6	0,50	0,32	Valid
7	1,20	0,32	Valid
8	1,97	0,32	Valid

Uji reliabilitas dilakukan untuk mendapatkan tingkat ketepatan alat pengumpulan data yang digunakan. Untuk menganalisis reliabilitas yang diperoleh dari hasil uji coba instrumen di kelas X.1 SMAN 2 Leuwidamar dalam menyelesaikan soal operasi pada bilangan berpangkat digunakan rumus Alpha dengan hasil $r_{11} = 0,706$ lebih besar dari $r_{tabel} = 0,325$, maka semua data yang dianalisis dengan metode Alpha adalah *reliable*.

Besarnya indeks kesukaran yaitu antara 0,00 sampai dengan 1,00. Untuk menganalisis perhitungan butir soal apakah termasuk mudah, sedang, atau sukar dari hasil uji coba instrumen di kelas X.1 SMAN 2 Leuwidamar maka digunakan rumus :

$$P = \frac{B}{JS} \quad (\text{Arikunto, 2005:208})$$

Setelah dilakukan uji tingkat kesukaran diperoleh hasil sebagai berikut : ada 2 butir soal dengan kategori mudah yaitu butir soal nomor 1, dan 2. Butir soal dengan kategori sedang ada 4 butir soal yaitu nomor 3, 4, 6, dan 7. Butir soal dengan kategori sukar ada 2 butir soal yaitu nomor 5, dan 8.

Daya pembeda soal adalah kemampuan suatu soal untuk membedakan antara siswa yang pandai dengan siswa yang kurang pandai. Untuk menganalisis daya pembeda yang diperoleh dari hasil tes uji coba instrumen di kelas X.1 SMAN 2 Leuwidamar dalam menyelesaikan soal operasi pada bilangan berpangkat.

Hasil dari uji daya pembeda yang dilakukan terhadap 8 butir soal terdapat 5 butir soal dengan kategori cukup yaitu butir soal nomor 2, 3, 4, 6, dan 7 dengan indeks diskriminasi masing-masing 0,258, 0,263, 0,393, 0,247, dan 0,225. Dan terdapat 3 butir soal berkategori jelek yaitu butir soal nomor 1, 5, dan 8 dengan indeks diskriminasi 0,121, 0,140, dan 0,074. Pada penelitian ini butir soal dipakai jika daya bedanya cukup, baik atau sangat baik, untuk lebih jelasnya perhatikan tabel 12 berikut ini :

Tabel 2. Daftar Daya Pembeda

No	$P_A = \frac{B_A}{J_A}$	$P_B = \frac{B_B}{J_B}$	Indeks Diskriminasi (D = P _a - P _b)	Jenis Soal
1	0,889	0,768	0,121	Jelek
2	0,895	0,637	0,258	Cukup
3	0,668	0,405	0,263	Cukup
4	0,758	0,365	0,393	Cukup
5	0,253	0,112	0,140	Jelek
6	0,474	0,226	0,247	Cukup
7	0,568	0,344	0,225	Cukup
8	0,105	0,032	0,074	Jelek

Berdasarkan perhitungan hasil tes uji reliabilitas butir soal, tingkat kesukaran dan daya pembeda di atas, dapat disimpulkan bahwa soal yang digunakan untuk tes kepada sampel penelitian sebanyak 5 butir soal yaitu soal nomor 2, 3, 4, 6, 7. Sedangkan butir soal yang tidak digunakan sebanyak 3 soal yaitu nomor 1, 5, 8, untuk lebih jelasnya perhatikan tabel dibawah ini :

Tabel 3. Daftar Reliabilitas

No	Reliabilitas	Indeks Kesukaran	Daya Pembeda	Keterangan
1.	Reliabel	Mudah	Jelek	Tidak dipakai
2.	Reliabel	Mudah	Cukup	Dipakai
3.	Reliabel	Sedang	Cukup	Dipakai
4.	Reliabel	Sedang	Cukup	Dipakai
5.	Reliabel	Sukar	Jelek	Tidak dipakai
6.	Reliabel	Sedang	Cukup	Dipakai
7.	Reliabel	Sedang	Cukup	Dipakai
8.	Reliabel	Sukar	Jelek	Tidak dipakai

Dari hasil analisis data kelas Eksperimen kelas X.4 menggunakan rumus rata-rata dan simpangan baku, dapat disimpulkan bahwa rata-rata kelas eksperimen $\bar{x} = 60,56$ dan simpangan baku kelas eksperimen $S_1^2 = 93,62$. Sedangkan untuk hasil analisis data kelas Kontrol kelas X.2 menggunakan rumus rata-rata dan simpangan baku, dapat disimpulkan bahwa rata-rata kelas Kontrol $\bar{x}_2 = 53,46$ dan simpangan baku kelas eksperimen $S_2^2 = 193,08$.

Untuk pengujian Hipotesis peneliti menggunakan Perhitungan rata-rata dan simpangan baku dengan hasil sebagai berikut:

Tabel 4. Rata-rata dan Simpangan Baku

Kelas X.4 (Kelas Eksperimen)	Kelas X.2 (Kelas Kontrol)
$n_1 = 39$	$n_2 = 40$
$\bar{x}_1 = 60,56$	$\bar{x}_2 = 53,46$
$S_1^2 = 93,62$	$S_2^2 = 193,08$

Setelah nilai nilai rata-rata dan simpangan baku dari hasil tes siswa kelas X Experimen dan kelas X Kontrol didapat, dengan menggunakan uji t menghasilkan nilai $t' > \frac{w_1 t_1 + w_2 t_2}{w_1 + w_2}$ Yaitu $2,639 > 1,693$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima.

H_0 : Tidak ada pengaruh penggunaan Metode *Inquiry Discovery Learning* terhadap hasil belajar siswa Kelas X SMAN 2 Leuwidamar
 $\mu_1 = \mu_2$

H_a : Ada pengaruh penggunaan Metode Pembelajaran *Inquiry and Discovery* terhadap hasil belajar siswa Kelas X SMAN 2 Leuwidamar
 $\mu_1 > \mu_2$

Sehingga dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh hasil belajar dengan menggunakan metode Pembelajaran *Inquiry Discovery* dalam mata pelajaran matematika untuk kelas X SMAN 2 Leuwidamar.

IV. PENUTUP

Berdasarkan hasil analisis terhadap data penelitian yang menggunakan uji t' diperoleh $t_{hitung} = 2,639$ dan $t_{tabel} = 1,693$ pada taraf signifikan 5% dengan $dk = (39 - 1 = 38)$ dan $(40 - 1 = 39)$, maka hipotesis diterima berarti ada pengaruh yang signifikan terhadap hasil belajar matematika antara pembelajaran yang menggunakan metode pembelajaran *inquiry discovery* dengan pembelajaran tanpa menggunakan metode pembelajaran *inquiry discovery*, berarti metode pembelajaran *inquiry discovery* mempunyai pengaruh yang positif terhadap hasil belajar matematika.

Adanya pengaruh positif tersebut disebabkan karena metode pembelajaran *inquiry discovery* merupakan metode pembelajaran yang berupaya menanamkan dasar-dasar berfikir ilmiah pada diri siswa, sehingga dalam proses pembelajaran ini siswa lebih banyak belajar sendiri, mengembangkan kreativitas dalam memecahkan masalah. Sehingga dengan penerapan metode Pembelajaran *inquiry discovery* ini dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Berdasarkan uraian diatas, maka dapat disimpulkan pembelajaran dengan menggunakan metode pembelajaran *inquiry discovery* baik digunakan agar hasil belajar matematika siswa meningkat.

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang dikemukakan, maka penulis dapat memberikan saran sebagai berikut :

1. Bagi siswa, untuk menambah semangat untuk lebih aktif dalam belajar, berfikir positif bahwa matematika bukanlah pelajaran yang sulit, berusaha menyenangi pelajaran matematika dan memperbanyak latihan soal di rumah. Sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai dan dapat meningkatkan hasil belajar.
2. Bagi guru mata pelajaran matematika hendaknya memilih metode pembelajaran yang baik agar siswa lebih tertarik pada matematika dan siswa dapat menerapkan konsep matematika dalam pemecahan masalah. Guru harus mengambil kebijakan yang tepat dalam usaha meningkatkan hasil belajar siswa.

3. Bagi sekolah, hendaknya memberikan perhatian khusus kepada guru dan siswa. Mengadakan pelatihan khusus untuk guru agar dapat menambah dan mengembangkan ilmu pengetahuannya, mengadakan jam belajar tambahan bagi siswa.

REFERENSI

- Agus Suprijono. 2011. *Pembelajaran Kooperatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ahmad Susanto. 2013. *Teori Belajar Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Kencana.
- Arief Furchan. 2007. *Pengantar Penelitian dalam Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azhar Arsyad. 2011. *Media Pembelajaran*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Budiyono. 2004. *Statistika Untuk Penelitian*. Surakarta: Sebelas Maret University Press
- Burhan Nurgiyantoro. 2010. *Penilaian Pembelajaran Bahasa Berbasis Kompetensi*. Yogyakarta: BPFE
- Daryanto. 2012. *Media Pembelajaran*. Bandung: Satu Nusa.
- Esti Ismawati dan Faraz Umaya. 2012. *Belajar Bahasa di Kelas Awal*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Mihtahul Huda. 2013. *Model-model Pengajaran dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nana Sudjana dan Ahmad Rivai. 2010. *Media Pengajaran*. Bandung: Sinar Baru Algensindo
- Purwanto. 2011. *Evaluasi Hasil Belajar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rusman. 2011. *Model-model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Slameto. 2010. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Solchan. 2007. *Pendidikan Bahasa Indonesia di SD*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Sri Anitah. 2008. *Media Pembelajaran*. Surakarta: LPP UNS dan UNS Pers.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Suharsimi Arikunto. 2010. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- _____. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.

- _____. 2012. *Dasar –Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara
- Sukardi. 2005. *Metodologi Penelitian Pendidikan kompetensi dan Praktiknya*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Sumanto. 2002. *Pembelajaran Terpadu Statistika dan Metodologi Riset*. Yogyakarta : Andi.
- Sumiati dan Asra. 2009. *Metode Pembelajaran*. Bandung: CV Wacana Prima.
- Syukur Ghazali. 2010. *Pembelajaran Keterampilan Berbahasa dngan Pendekatan Komunikatif Interaktif*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Trianto. 2009. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif Progesif*. Jakarta: Kencana
- Yunus Abidin. 2012. *Pembelajaran Bahasa Berbasis Pendidikan Karakter*. Bandung: Refika Aditama
- Zainal Aqib. 2013. *Model-model, Media, dan Strategi Pembelajaran Kontekstual(Inovatif)*. Bandung: Yrama Widya.